

## **Resiliensi Pedagang Kaki Lima Simpang Dago Pada Masa Pandemi Covid-19**

**Euis Nurul Bahriyah**

Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Email: [euis.nurul@esaunggul.ac.id](mailto:euis.nurul@esaunggul.ac.id)

**Maulana Irfan**

Universitas Padjajaran, Bandung  
Email: [maulana.irfan@upad.ac.id](mailto:maulana.irfan@upad.ac.id)

**Yasundari**

Universitas Komputer Indonesia, Bandung  
Email: [yasundari@email.unikom.ac.id](mailto:yasundari@email.unikom.ac.id)

**Olih Solihin**

Universitas Komputer Indonesia, Bandung  
Email: [olih.solihin@email.unikom.ac.id](mailto:olih.solihin@email.unikom.ac.id)

**Stella Sabrina**

IPB University Bogor  
Email: [stellasabrinastella@gmail.com](mailto:stellasabrinastella@gmail.com)

**Abstract.** *The Covid 19 pandemic has had an impact on all sectors of life, especially in the economic sector, from the macro to the micro age. This condition was triggered by a policy of limiting community activities. In early July 2021 the Government issued a policy of imposing restrictions on community activities (PPKM) in Java and Bali because the Covid-19 outbreak had not yet subsided at that time. The policy has worsened economic conditions without exception experienced by small business actors such as street vendors (PKL) in the Simpang Dago area of Bandung City. The purpose of this research is to analyze the resilience of the Simpang Dago street vendors during the Covid-19 pandemic. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques through in-depth interviews with four traders, field observations, literature reviews from similar research journals, and books. The results show that the street vendors there have good resilience. The street vendors were able to go through the stages of reliseisni namely the surrender stage, the survival stage, the recovery stage and the development stage.*

**Keywords:** *Street Vendors, Business Resilience, and the Covid-19 Pandemic.*

**Abstrak.** Pandemi Covid 19 membawa dampak ke semua sektor kehidupan, terutama pada sektor ekonomi, dari mulai makro sampai usia mikro mengalami keterpurukan. Kondisi ini dipicu adanya kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat. Pada awal Juli 2021 Pemerintah mengeluarkan kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) di Pulau Jawa dan Bali karena wabah Covid-19 belum juga melandai kala itu. Kebijakan semakin memperparah kondisi ekonomi tanpa kecuali dialami oleh pelaku usaha kecil seperti para pedagang kaki lima (PKL) di kawasan

---

*Received September 30, 2022; Revised Oktober 2, 2022; November 19, 2022*

\* Olih Solihin, [olih.solihin@email.unikom.ac.id](mailto:olih.solihin@email.unikom.ac.id)

Simping Dago Kota Bandung. Maksud penelitian ini adalah untuk melakukan analisa bagaimana resiliensi PKL Simping Dago pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan empat orang pedagang, observasi lapangan, kajian literatur dari jurnal-jurnal penelitian sejenis, dan buku. Hasil menunjukkan bahwa para PKL di sana mempunyai resiliensi yang baik. Para PKL mampu melewati tahapan-tahapan resiliensi yaitu tahap mengalah, tahap bertahan, tahap pemulihan dan tahap berkembang.

**Kata kunci:** *Pedagang Kaki Lima, Resiliensi Usaha, dan Pandemi Covid-19.*

## **LATAR BELAKANG**

Pandemi virus corona yang mulai muncul di penghujung tahun 2019 (Covid-19) telah menggemparkan dunia. Covid 19 berdampak pada penurunan produktivitas semua sektor kehidupan di semua negara, terutama pada sektor ekonominya. Penurunan ekonomi ini disebabkan adanya pembatasan-pembatasan produksi, serta pembatasan aktivitas manusia yang dikeluarkan masing-masing negara. Bahkan tak sedikit negara yang memberlakukan *lockdown* di salah satu kawasannya bahkan ada juga untuk seluruh negaranya sehingga perekonomian menjadi lumpuh total. (Djalante et al., 2020).

Indonesia termasuk salah satu negara terdampak paling serius pada sektor ekonominya. Dampak ekonomi dari pandemi Covid-19 di Indonesia bukan saja dirasakan oleh pengusaha besar, tetapi yang paling parah dirasakan oleh para pengusaha menengah dan kecil, seperti halnya pedagang kaki lima (PKL). Di mana ruang terbuka atau fasilitas umum yang biasanya dipakai untuk lapak jualan, saat diberlakukan pembatasan aktivitas masyarakat, mereka terusir dari lokasi tersebut atau paling tidak dibatasi jam berjualannya.(Astuti et al., 2021).

Para pedagang kecil seperti PKL ini pada umumnya mengalami kebangkrutan sebab mereka hanya menumpu kehidupan ekonomi dari jualan di jalanan, sehingga pembatasan aktivitas masyarakat, serta pelarangan/pembatasan jualan menimbulkan kesulitan ekonomi mereka. Namun di tengah himpitan ekonomi tersebut, sebagian dari mereka tetap berjuang mencari solusi agar bisa bertahan hidup.(Zulhijahyanti et al., 2021).

Sekelompok PKL yang berjuang mempertahankan usahanya itu melalui beragam cara, sesuai pilihannya. Ada sebagian dari mereka yang mengobrol harga dagangannya lebih murah, ada juga yang meningkatkan pelayanan kepada calon pembeli, misalnya dengan sistem mengantarkan barang dagangannya ke tempat pembelinya. Cara ini sengaja ditempuh karena tak ada pilihan usaha lagi bagi mereka. (Bakhri, 2021). Upaya para PKL ini sebagai bentuk resiliensi mereka disaat terpuruk, berjuang menuju bangkit kembali. Resiliensi adalah bentuk ketahanan di tengah wabah Covid-19 yang melanda seluruh negara di dunia. (Jenny, 2020).

Penelitian ini berangkat dari kajian terdahulu berupa hasil penelitian dan buku tentang resiliensi. Menggunakan kajian terdahulu sebagai landasan penelitian merupakan aktivitas upaya untuk meninjau kembali temuan peneliti sebelumnya yang sudah dipublikasikan oleh para peneliti sebelumnya. Upaya ini bisa mendapatkan hasil sejalan atau sebaliknya. (Hartswood et al., 2010). Penelitian terdahulu dalam topik yang sama sudah banyak diteliti peneliti sebelumnya. Bakhri, (2021) meneliti mengenai resiliensi pedagang kaki lima di Cirebon disaat adanya upaya penataan pedagang imbas pembatasan aktifitas masyarakat. Peneliti ini melakukan kajian melalui analisis SWOT, dengan hasil penelitian sebagai berikut: pedagang PKL membutuhkan dukungan pemerintah agar tetap bertahan, para pedagang melakukan strategi jualan dengan menyediakan jasa antar dagangan, memanfaatkan teknologi informasi untuk mempromosikan jualannya. Penelitian berikutnya (Bahriyah et al., 2021) mengenai pendekatan komunikasi resiliensi dalam menghadapi dampak Covid-19 melalui penguatan peran keluarga. komunikasi keluarga dan hubungan keluarga terkait dengan komunikasi dan hubungan keluarga yang merupakan perilaku komunikasi antara anggota keluarga, sehingga komunikasi berperan baik di tingkat individu maupun di tingkat keluarga sebagai yang paling dekat dengan kita mendukung, perubahan sikap dan perilaku anggota keluarga dalam menghadapi perubahan kehidupan akibat pandemi Covid-19.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian tentang bagaimana resiliensi para pedagang PKL di kawasan Simpang Dago Kota Bandung dalam mencari solusi dalam rangka mempertahankan usahanya tersebut. Harapannya, penelitian ini bisa menjadi rujukan oleh peneliti yang akan datang, serta menjadi bahan rujukan oleh para pengambil kebijakan terkait perlindungan kepada para pengusaha kecil seperti PKL.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, karena data yang dianalisa adalah data bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan adalah sebuah metode penelitian berupa kata-kata atau pengakuan dari orang yang menjadi informan penelitian. Selain itu kualitatif merupakan penelitian yang mengamati perilaku manusia serta fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah.(Creswell & Poth, 2018). Teknik pengumpulan data melalui dua tahap, primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pedagang PKL, pengamatan di lapangan, sedangkan data sekunder melalui kajian literatur.

Informan penelitian ini adalah empat orang pedagang PKL di kawasan Simpang Dago yang dipilih secara *purposive sampling*. Peneliti menentukan keempat informan ini di dasarkan atas beberapa kriteria: lamanya berjualan di lokasi tersebut, merupakan sumber utama ekonomi keluarganya, dan konsisten menjual produk tertentu.

## PEMBAHASAN

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri pada masa kehidupan yang sulit. Atas kesulitan yang menerpanya itu individu tidak lantas pasrah dengan keadaan melainkan berjuang untuk mencari solusi, sehingga bisa melewati masa sulit tersebut dengan baik atau dengan kata lain ia bisa bangkit kembali. (Herrman et al., 2011). Menurut (Bernard & Sjöholm, 2003) resiliensi selalu berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya. Menurut dia, resiliensi sendiri adalah proses bangkitnya seseorang dari keterpurukan yang sempat menyimpannya, mulai dari masalah yang sifatnya personal sampai pada masalah yang berkaitan dengan lingkup sosial.

Lebih lanjut Bernard menyatakan, bahwa sejatinya setiap manusia di dunia ini memiliki daya resiliensi sejak ia lahir tentu dengan karakter yang berbeda-beda. Artinya tingkat kompetensi satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Namun potensi diri berupa resiliensi tersebut tak selamanya disadari, sehingga tak sedikit yang menyerah ketika dihadapkan pada masalah kehidupannya. (Bernard & Sjöholm, 2003). Menurut Wolin, 1994 dalam (Shrier, 1997)resiliensi memiliki karakteristik sebagai berikut: a). Insight (memahami keadaan dirinya dan orang lain); b). Kemandirian (mampu mengontrol

emosi); c) Relation (Mampu menjalin hubungan); d) Inisiatif (bertanggung jawab); e) Kreativitas (mencari alternatif); f). Humor (Melihat masalah sebagai sesuatu jenis kebahagiaan hidup); g). Moralitas (evaluatif dan menyusun rencana ke depan).

Setiap orang yang berjuang bangkit dari keterpurukan hidupnya akan mengalami atau menyelesaikan tahapan-tahapan resiliensi itu sendiri. Adapun tahapan resiliensi terdiri dari tahapan mengalah, tahapan bertahan, tahap pemulihan dan tahap berkembang.(Ardana & Sholichatun, 2014). Sesuai dengan penelitian ini akan diuraikan bagaimana tahapan-tahapan resiliensi para PKL di Simpang Dago Kota Bandung dalam menghadapi keterpurukan ekonomi di masa pandemi Covid-19.

### **Proses Resiliensi PKL Simpang Dago**

#### **1. Tahap mengalah (succumbing)**

Pada tahap awal ini adalah masa-masa paling sulit dirasakan para PKL di kawasan Simpang Dago, dimana mereka mengalami penurunan penghasilan yang disebabkan pembatasan waktu jualan, serta dibatasinya aktivitas masyarakat sehingga otomatis pembelinya semakin sedikit. Keempat informan mengakui di masa awal itu mereka merasa depresi, karena penghasilan menurun, sementara kebutuhan uang di keluarga belum bisa terpenuhi. Jadi pendapatan tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga hal ini menyebabkan tekanan-tekanan mental mereka. Aktivitas jualan PKL tersebut adalah sektor utama perekonomian mereka, makanya disaat jualanya lesu bahkan hampir bangkrut mereka seolah akan menyerah.

Diakuinya, Somad salah seorang dari penjual PKL di sana, sempat pulang ke daerah asalnya Majalengka. Untuk bertahan hidup, ia mencoba bertani di kampung halamannya, mengingat jualan di kota sempat dilarang oleh pemerintah setempat. Diakuinya, di kampungpun ia tak juga mendapatkan penghasilan yang memadai, hasil taninya hanya cukup untuk makan sehari-hari saja. Kondisi ini membuatnya sangat tertekan, mengingat biaya yang dibutuhkan relatif besar. Somad sendiri memiliki tiga orang anak, yang cikal di perguruan tinggi, ke dua SMA, dan anak ketiga masih sekolah dasar.

Senada dengan Somad, ketiga informan lainnya juga sempat menyerah dengan kondisi tersebut. Diakuinya, kekuatan mental mereka, adalah dorongan semangat dari keluarganya. Bahwa kondisi seperti itu bukanlah kehendak, tetapi merupakan ujina dari Yang Maha Kusa. Karena hal itu dimaknai sebagai sebuah ujian hidup, maka mereka pasrah, menyerahkan kepada kekuasaan Tuhan. Dengan cara begini mereka tidak lagi merasa depresi. Engkun, penjual minuman dan rokok, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Di waktu yang serba sulit itu, ayah tiga anak ini menghabiskan waktunya dengan mengurus masjid. Diakuninya, rejeki ada saja jalannya, bahkan dari yang tidak disangkanya.

Masa mengalah adalah suatu kondisi dimana manusia menyadari ketidakberdayaannya akibat masalah yang muncul tersebut. Pada awalnya setiap orang akan merasa berat menjalani kehidupan, sehingga tak sedikit orang mengalami tekanan mental baik ringan atau berat. Di beberapa negara yang penduduknya tidak terlalu mendekatkan kepada ajaran agama atau kepercayaan, kondisi ini menyebabkan perasaan mau bunuh diri. Pikiran sempit, tidak mempercayai akan adanya pertolongan dari Tuhan, sehingga beban hidup dipikul sendiri.(Coulson, 2006).

## 2. Tahap bertahan (survival)

Pada tahapan bertahan ini para PKL mengaku mulai mencari jalan lain agar bisa bertahan hidup. Mereka menyadari bahwa kondisi pandemi pasti akan berdampak pada semua sektor kehidupan. Namun mereka percaya, bahwa masih ada jalan keluar dari masalah yang berat tersebut. Kesulitan yang mereka rasakan, lambat laun tidak membuatnya tertekan, sebab mereka mulai terbiasa dengan kondisi minim penghasilan. Mereka pada akhirnya menyesuaikan antara pengeluaran khususnya biaya makan dengan pendapatan dari jualan atau pendakatan dari sumber lainnya.

Informan bernama Jamil pedagang makanan, ia tetap berjualan di saat pembatasan aktivitas masyarakat. Di akuinya, pendapatannya sangat minim, hanya cukup untuk memenuhi resiko dapur saja. Engkun dan Somad juga kembali jualan, meski pendapatan minim tapi belum pernah sama sekali tidak menghasilkan uang untuk di bawa pulang. Jungkir, pedagang Soto juga demikian, ia mengandalkan pembeli dari para pengendara yang lewat saja. Sebelum pandemi, langganan utama Jungkir adalah mahasiswa di sekitar

kawasan Simpang Dago. Dengan tetap berjualan meski penghasilan menurun, mereka merasa bahwa itu jalan satu-satunya yang bisa mereka lakukan. Masa ini mereka lalui hampir setahun, dari pertengahan tahun 2021-hingga pertengahan tahun 2022.

Pada tahap bertahan ini para pedagang belum pulih betul secara mental. Tahapan ini adalah penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi yang ada. Pada masa ini mereka harus tetap memilih, walaupun pilihannya tidak telalu ideal untuknya. Memilih adalah cara mereka untuk mempertahankan hidup di masa sulit.(Coulson, 2006).

### 3. Pemulihan

Tahap pemulihan para PKL mulai bisa menyesuaikan diri dengan keadaan Pandemi COVID-19. Perasaan-perasaan seperti stress, depresi, atau keterpurukan sudah mulai menurun bahkan hilang. Kegiatan berjualan lambat laun kembali berjalan dengan baik. Hal ini karena para pedagang potensi yang ada dalam dirinya sendiri. Mereka merasa ada potensi yang bisa dikembangkan untuk mempertahankan usahanya tersebut.

Cara mereka adalah membuat terobosan usaha dengan menawarkan jasa antar barang dagangannya kepada langganannya. Somad, Engkun, Jungkir dan Jamil mengakui memiliki langganan setia, dan mereka memanfaatkan langganan tersebut untuk tetap bisa menghasilkan uang. Mereka menawarkan jasa mengantarkan, dan mendapatkan respon yang baik dari para pelanggannya. Bahkan Jamil dan Jungkir mulai memanfaatkan aplikasi jualan online, dan ternyata mampu mendongkakan penghasilannya.

Terlebih banyak tukang ojek online yang mangkal di dekat tempat jualannya. Selain sebagai pembeli, para ojek online ini dijadikan sebagai mitra untuk mempromosikan jualan mereka. Pada tahap ini para PKL Simpang Dago sudah merasa normal kembali secara mental. Tekanan mental, merasa terpuruk sudah lewat, mereka merasa jauh lebih baik dari sebelumnya.

Masa pemulihan merupakan keadaan disaat seseorang sudah mampu meninggalkan masa depresi, dan ia tampil tanpa beban psikologis yang membuatnya menderit. Pada kondisi ini sebenarnya, masih ada sedikit was-was, namun ada upaya penyesuaian dengan kondisi, memahami serta menerima kondisi yang ada. Ini adalah tingkat resiliensi manusia ketika sudah berhasil memenej pikiran ke arah lebih baik.(Coulson, 2006).

#### **4. Tahap berkembang (thriving)**

Pada tahapan terakhir ini, para pedagang PKL Simpang Dago sudah kembali bangkit dari keterpurukan mereka akibat Pandemi COVID-19. Selain itu, mereka mampu untuk berkembang dan melampaui kondisi mereka yang sebelumnya. Hal ini dialami oleh keempat informan penelitian ini. Somad, Engkun, Jamil dan Jungkir menyatakan

Bahwa jualannya sudah mulai stabil lagi, dimana pembeli sudah mulai ramai. Mereka mengakui kejadian pahit membawa berkah bagi mereka. Itu karena mereka semakin mawas, semakin bijak dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Pada tahapan akhir yaitu tahapan berkembang, dimana seseorang sudah bangkit kembali, jiwanya kembali utuh, deritanya hilang, dan usahanya kembali normal, bahkan lebih baik dari masa sebelumnya. (Coulson, 2006).

Faktor-faktor resiliensi Pedagang PKL Simpang Dago

a. I have (dukungan sosial)

Faktor resiliensi ini adalah faktor yang melibatkan dukungan dari luar dirinya. Faktor ini muncul karena seseorang memiliki relasi dengan orang diluar dirinya, bisa dari keluarga, teman dan lainnya yang membantu memecahkan persoalan hidup. Faktor ini meliputi: Trusting relationship, meliputi orang-orang terdekat disekitar individu yang mampu memberikan kepercayaan serta kasih sayang bagaimanapun kondisi dan keadaanya; - Structure and rules, meliputi orang-orang yang dapat menjadi alarm tanda bahaya. Artinya orang-orang yang bisa mengatur individu agar tidak melangkah terlalu jauh mendekati suatu masalah; - Role Models, meliputi orang yang menjadi pedoman bagi seorang individu, orang yang bisa menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah serta orang-orang yang mampu memberikan informasi serta pembelajaran tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan caranya sendiri. (Grotberg, 1996).

b. I am (kekuatan pribadi) Faktor ini merupakan kebalikan dari faktor sebelumnya. Faktor resiliensi ini berasal dari dalam individu itu sendiri. Hal ini mencakup percaya dan bangga akan diri sendiri, peduli satu sama lain, dan percaya bahwa sebesar apapun masalah pasti ada jalan keluarnya. Faktor ini meliputi: - Keyakinan bahwa dirinya merupakan seorang yang dicintai oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga ia bisa menghargai diri sendiri dan orang lain serta mendapatkan kepercayaan diri; - Perasaan peduli satu sama lain, hal ini merupakan kekuatan seseorang untuk mengekspresikan perasaan simpati kepada orang lain, contohnya seorang individu senang ketika melakukan sesuatu untuk orang lain, atau ketika berusaha untuk membantu mengatasi masalah orang lain dan berbagi penderitaan bersama atau sekedar memberikan kenyamanan dalam bersosialisasi; - Self Proud atau perasaan bangga terhadap diri sendiri, merasa berharga, percaya diri, dan bangga terhadap apa yang telah dia capai selama ini dengan usahanya sendiri; - Autonomous and responsible adalah sebuah perasaan bahwa seorang individu merasa ia menghendaki perlakuannya atas kesadarannya sendiri dan mampu bertanggung jawab atas perlakuannya sendiri; - Keyakinan bahwa sebesar apapun masalah pasti selalu ada jalan dan mengekspresikan hal tersebut sebagai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.(Grotberg, 1996)

c. I can (saya mampu)

Faktor resiliensi ini merupakan faktor yang berasal dari keterampilan seorang individu itu sendiri. Faktor ini meliputi: - Keterampilan komunikasi, seorang individu yang resilien merupakan individu yang dapat berkomunikasi dengan baik, keterampilan berkomunikasi meliputi kemampuan untuk menyatakan apa yang dipikirkan dan dirasakan kepada orang lain dengan cara yang baik. - Keterampilan menyelesaikan masalah, seorang individu yang resilien mampu menguasai pikirannya ketika berada dalam situasi yang sulit dan penuh dengan tantangan, percaya dan yakin bahwa masalah dapat diselesaikan dengan segera mencari solusi terbaik dan merasa semua akan baik-baik saja meskipun berada dalam kondisi yang kurang menyenangkan. - Kesadaran kritis, keterampilan ini adalah suatu kemampuan untuk mengetahui dan menyadari keadaan sulit yang sedang dihadapi serta mampu memahai

bagaimana cara untuk mengendalikan perasaan-perasaan negatif yang timbul seiring dengan munculnya suatu masalah tersebut. (Grotberg, 1996).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa para PKL di kawasan Simpang Dago Kota Bandung berhasil untuk mempertahankan roda perekonomiannya di tengah keterpurukan akibat pandemi Covid 19. Para PKL melakukan tahapan-tahapan resiliensi usaha mereka. Tahapan mengalah, pada awalnya mereka terpuruk dengan menurunnya penghasilan usahanya, mereka merasa tertekan secara mental. Tahapan bertahan, dimana mereka berjuang mempertahankan usahanya walaupun penghasilan belum kembali pulih. Tahap pemulihan, meskipun kondisi masih belum leluasa dalam dalam berjualan, tetapi mereka sudah bisa melakukan penyesuaian-penyesuaian sehingga pembatasan usaha tidak terlalu menjadi beban. Terakhir tahap bangkit, dimana mereka sudah tidak terpuruk lagi, usahanya sudah mulai berkembang lagi di tandai dengan pemasukan pendapatan mulai stabil kembali.

**DAFTAR REFERENSI**

Ardana, E., & Sholichatun, Y. (2014). Resiliensi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.18860/psi.v11i1.6373>

Astuti, P., Qalyubi, I., & Raya, I. P. (2021). STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEBERLANJUTAN USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DI MASA PANDEMI COVID-19 DI PALANGKA RAYA Strategies for Maintaining Business Sustainability of Street Vendors during the Covid-19 Pandemic in Palangka Raya. 7(1), 254–291.

Bahriyah, E. N., Afif, A. S., & T, R. M. (2021). Pendekatan komunikasi resiliensi: meredam perkembangan covid-19 pada klaster keluarga. 18775. [https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Article-18775-5\\_0676.pdf](https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Article-18775-5_0676.pdf)

Bakhri, S. (2021). Penataan Pedagang Kaki Lima: Resiliensi Usaha Di Masa Pandemi. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 147. <https://doi.org/10.24235/jm.v6i2.8878>

Bernard, A., & Sjolholm, F. (2003). Foreign owners and firm survival. National Bureau Of Economic Research.

Coulson, R. (2006). Resilience and self-talk in university students [University of Calgary]. <https://doi.org/10.11575/PRISM/1047>

Creswell, J., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry & research design; Choosing among five approach. In SAGE Publications, Inc.

Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., Rafliana, I., & others. (2020). Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 6, 100091.

Grotberg, E. H. (1996). The international resilience project. 54th Annual Convention, International Council of Psychologists, 1–15. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED419584.pdf>

Hartwood, M., Procter, R., Taylor, P., Wilkinson, L., & Gilchrist, A. (2010). Computer-Supported Cooperative Learning for Mammography Computer-Supported Cooperative Learning for Mammography.

Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-granados, N., Dphil, E. L. B., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What Is Resilience? 56(5).

Jenny, F. (2020). Economic Resilience, Globalization and Market Governance: Facing the COVID-19 Test. *SSRN Electronic Journal*, 1–9. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3563076>

Shrier, D. K. (1997). The Resilient Self: How Survivors of Troubled Families Rise Above Adversity. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 36(2), 298. <https://doi.org/10.1097/00004583-199702000-00025>

Zulhijahyanti, H., Safira, K. A. A., Saputri, L. L., & Permana, E. (2021). Strategi Mempertahankan Usaha Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Masa Pandemi Covid19. *Inovasi*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.32493/inovasi.v8i1.p21-29.11490>